

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak awal epidemi, penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menjadi salah satu tantangan masalah kesehatan yang paling serius (Wahyuni et al, 2017). Penyakit HIV merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus yang menyerang sel darah putih, sehingga menyebabkan turunnya sistem kekebalan tubuh, sedangkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan kumpulan tanda atau gejala yang akan timbul karena turunnya sistem kekebalan tubuh akibat infeksi oleh virus tersebut (Nurjanah et al, 2019). Kasus HIV/AIDS merupakan fenomena gunung es, dengan jumlah orang yang dilaporkan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang sebenarnya (Octavianty et al, 2015).

Kasus pertama AIDS di dunia dilaporkan pada tahun 1981. Namun dari beberapa literatur sebelumnya ditemukan kasus dengan definisi surveilans AIDS pada tahun 1950 dan 1960-an di Amerika Serikat. Sampel jaringan potong beku dan serum dari seorang pria berusia 15 tahun yang dirawat dan meninggal akibat Sarkoma Kaposi diseminata dan agresif pada 1968, menunjukkan antibodi HIV positif dengan Western Blot dan antigen HIV positif dengan ELISA (Djoerban et al, 2014).

Kasus pertama AIDS di Indonesia dilaporkan secara resmi oleh Departemen Kesehatan tahun 1987 pada seorang warga negara Belanda di Bali. Sebelumnya sudah ditemukan kasus pada bulan Desember 1985 yang secara klinis sangat sesuai dengan diagnosis AIDS dan hasil test ELISA tiga kali diulang, menyatakan positif. Hanya hasil test Western Blot yang saat itu dilakukan di Amerika Serikat, hasilnya negatif sehingga tidak dilaporkan sebagai kasus AIDS (Djoerban et al, 2014).

Data dari UNAIDS (*Joint United Nation Programme On HIV and AIDS*), tercatat pada tahun 2016 ada 36,7 juta jiwa yang hidup dengan HIV (dewasa 34,5 juta jiwa, dan anak-anak di bawah 15 tahun 2,1 juta jiwa), orang yang baru terinfeksi HIV berjumlah 1,8 juta jiwa (dewasa 1,7 juta jiwa dan anak-anak di bawah 15 tahun 160.000 jiwa), dan penderita AIDS yang meninggal berjumlah 1 juta jiwa (dewasa 890.000 jiwa dan anak-anak di bawah 15 tahun 120.000 jiwa) di

seluruh dunia (UNAIDS, 2016). Pada akhir 2017 terdapat lebih dari 36,9 juta orang hidup dengan HIV (35,1 juta dewasa dan 1,8 juta anak-anak), 1,8 juta kasus baru HIV, dan 940.000 orang di dunia meninggal karena HIV/AIDS (UNAIDS, 2018). Pada tahun 2018 terdapat 37,9 juta jiwa yang hidup dengan HIV (dewasa 36,2 juta jiwa dan anak-anak dibawah 15 tahun 1,7 juta jiwa), orang yang baru terinfeksi HIV berjumlah 1,7 juta jiwa, dan penderita AIDS yang meninggal sekitar 770.000 jiwa (UNAIDS, 2019).

Di kawasan Asia, sebagian besar angka prevalensi HIV pada masyarakat umum masih rendah yaitu <1%, kecuali di Thailand dan India Utara (Kemenkes, 2011). Pada tahun 2012, di Asia Pasifik diperkirakan terdapat 350.000 orang yang baru terinfeksi HIV dan sekitar 64% dari orang yang terinfeksi adalah laki-laki (UNAIDS, 2013). Pada tahun 2018 sebanyak 59 juta orang hidup dengan HIV, pada usia >15 tahun terdapat 300.000 orang dan pada usia 0-14 tahun sebanyak 12.000 orang yang terinfeksi HIV. Jumlah yang meninggal karena AIDS sebanyak 200.000 orang (UNAIDS, 2018).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) melaporkan data terakhir triwulan 1 (Januari-Maret 2017), total penderita AIDS di Indonesia sejak tahun 1987 hingga Maret 2017 adalah sebanyak 87.453 orang. Presentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-54 tahun (69,6%). Rasio HIV antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1, presentase faktor risiko HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada LSL (lelaki seks lelaki) sebanyak 28%, heteroseksual sebanyak 24%, lain-lain sebanyak 9% dan penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun (pengguna napza suntik) sebanyak 2% (Dirjen P2P Kemenkes RI, 2017).

Di Provinsi Riau, pada tahun 2014 jumlah kasus HIV sebanyak 1442 orang dan AIDS sebanyak 1168 orang. Kasus HIV terbanyak pada perempuan yaitu 52% dan laki-laki 48%, sedangkan kasus AIDS pada perempuan yaitu 28% dan laki-laki 72% (Safitri, 2015). Pada tahun 2017 jumlah infeksi HIV di Riau sebanyak 711 orang dan jumlah kasus AIDS sebanyak 383 orang (Infodatin, 2018).

Penderita HIV/AIDS di Kabupaten Kampar Riau di tahun 2019 hingga bulan Juni tercatat di Dinas Kesehatan Kampar terdapat lima orang yang terindikasi

terjangkit virus HIV menunjukkan peningkatan bila di bandingkan pada tahun 2018 yaitu sebanyak tiga orang. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar menyatakan bahwa ada beberapa tempat yang masih rawan akan penyebaran virus HIV/AIDS (Dikens Kampar, 2019). Pada tahun 2020 ditemukan ada 2 orang yang positif HIV di desa tersebut.

Hendrik Blum dalam konsepnya menggambarkan bahwa status kesehatan seseorang atau suatu komunitas masyarakat, merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisik dan psikis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari berbagai faktor, antara lain sosial, budaya masyarakat, lingkungan fisik, politik, ekonomi, pendidikan dan sebagainya (Blum MD. Hendrik L, 1974). Pendidikan, dalam pengertiannya yang paling luas, memainkan peran yang makin besar untuk mewujudkan perubahan mendasar dalam cara manusia hidup dan bertindak (Badan Pusat Statistik, 2018). Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan agar terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat (Anasari, 2017).

Rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia tahun 2017 adalah 8,5 tahun, yang artinya secara rata-rata penduduk Indonesia hanya mampu sekolah sampai dengan jenjang pendidikan menengah pertama. Hal ini menunjukkan masih rendahnya capaian pendidikan penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penerimaan dan pemahaman terhadap suatu objek atau materi yang diartikan dalam bentuk pengetahuan. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi tingkat penguasaan terhadap materi yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan dan sasaran. Tingkat pendidikan akan membantu seseorang dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta nilai-nilai lainnya, dan dapat membantu untuk berpikir lebih rasional dalam menyerap informasi (Wicaksono, 2013).

Pengetahuan penduduk Indonesia mengenai HIV/AIDS tergolong masih rendah (Badan Pusat Statistik, 2013). Data laporan SDKI 2012 tersebut menunjukkan bahwa persentase wanita umur 15-49 tahun yang pernah mendengar tentang HIV AIDS hanya sebesar 76,7%. Sedangkan persentase pria umur 15-54

tahun yang pernah mendengar tentang HIV AIDS sebesar 82,3% (Wahyuni et al, 2017).

Penelitian Wahyuni dkk, 2017 menyatakan adanya hubungan yang positif antara tingkat pendidikan dan keterpaparan media dengan peningkatan pengetahuan dan berkurangnya sikap penolakan terhadap ODHA. Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih baik, demikian sebaliknya (Wahyuni et al, 2017).

Dalam pandangan islam, hakikat penimpaan HIV/AIDS ini dapat berupa suatu cobaan atau ujian dan dapat juga berupa azab. AIDS dianggap sebagai kutukan dan azab Allah jika diderita oleh pelaku kemaksiatan, melampaui batas, perzinahan, homoseksual, atau melanggar ketentuan Allah (Zuhroni, 2013). Hal tersebut selaras bahwa 80 % - 90 % penyebab penyakit HIV/AIDS ini yaitu berzina dalam pengertian yang luas menurut ajaran islam merupakan perbuatan keji yang diharamkan dan dikutuk oleh Allah SWT. Tidak hanya pelakunya yang dikenai sanksi hukuman yang berat, tetapi seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan perzinahan. Penyakit dan penyebaran virus HIV/AIDS di Indonesia telah sampai pada tahap yang mengkhawatirkan dan membahayakan (*al-dharar al-'amm*) yang dapat mengancam setiap orang (Bahrudin, 2010).

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk selalu belajar dan menggunakan akal pikiran yang sudah dikarunia Allah. Islam juga merupakan ilmu pengetahuan, dimana seseorang mempunyai potensi untuk mengembangkan apa yang sudah dimilikinya, yaitu akal pikiran. Dengan ilmu manusia dapat mengarahkan perilakunya. Ilmu adalah pengetahuan penting yang diperlukan oleh manusia untuk menjawab segala persoalan hidup yang ada. Dengan mempunyai ilmu maka kehidupan dunia yang makmur maupun akhirat yang bahagia akan dapat terwujud. Dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk – makhluk lain guan menjalankan fungsi kekhalfahan (Estuningtyas, 2018).

Selain itu dalam maqasid asy-syari'ah disebutkan juga hifzh al-'aql (menjaga akal) , untuk memelihara akal yang diciptakan Allah khusus bagi manusia, diharuskan berbuat segala sesuatu untuk menjaga keberadaannya dan meningkatkan kualitasnya dengan cara menuntut ilmu pengetahuan. Sebaliknya, *syara'* juga melarang sesuatu yang bisa merusak akal. Dalam hal ini Allah mengharamkan meminum minuman keras, dan segala bentuk makanan dan minuman yang bisa merusak akal, dan menghindari diri dari menghayal dan mendengarkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya (Wimra, 2016).

1.2 Perumusan Masalah

Bersadarkan adanya kasus HIV positif pada desa Bencah Kelubi di tahun 2020 penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan HIV/AIDS masyarakat di Desa Bencah Kelubi, Kabupaten Kampar dan ditinjau dari pandangan islam. Tingginya pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS diharapkan dapat menurunkan angka kejadian penyakit ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik responden di Desa Bencah Kelubi, Kabupaten Kampar?
2. Bagaimana pendidikan responden di Desa Bencah Kelubi, Kabupaten Kampar?
3. Bagaimana pengetahuan HIV/AIDS pada responden di Desa Bencah Kelubi, Kabupaten Kampar?
4. Bagaimana hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan HIV/AIDS pada responden di Desa Bencah Kelubi, Kabupaten Kampar?
5. Bagaimana hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan HIV/AIDS pada responden di Desa Bencah Kelubi, Kabupaten Kampar ditinjau dari pandangan islam?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pendidikan dengan pengetahuan HIV/AIDS pada masyarakat di Desa Bencah Kelubi, Kabupaten Kampar

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik responden di Desa Bencah Kelubi, Kabupaten Kampar
2. Mengetahui pendidikan responden di Desa Bencah Kelubi, Kabupaten Kampar
3. Mengetahui pengetahuan HIV/AIDS pada responden di Desa Bencah Kelubi, Kabupaten Kampar
4. Mengetahui hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan HIV/AIDS pada responden di Desa Bencah Kelubi, Kabupaten Kampar
5. Mengetahui hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan HIV/AIDS pada responden di Desa Bencah Kelubi, Kabupaten Kampar ditinjau dari pandangan islam

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Diharapkan penulis dapat memperoleh informasi mengenai hubungan pendidikan dengan pengetahuan HIV/AIDS pada masyarakat di Desa Bencah Kelubi, Kabupaten Kampar dan dapat menambah pengalaman, wawasan baru serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama menjalani pendidikan di Universitas YARSI.

1.5.2 Bagi Institusi

Diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di perpustakaan Universitas YARSI serta dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian - penelitian selanjutnya.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan skripsi ini dapat membantu menambah khasanah pengetahuan masyarakat mengenai hubungan pendidikan dengan pengetahuan HIV/AIDS.